

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang membantu kemajuan perekonomian Indonesia. Peternakan memiliki pengertian budidaya hewan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (Sudono dkk, 2003). Peran peternakan sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi, baik skala rumah tangga maupun skala industri. Perputaran modal dan pendapatan dalam lingkungan peternakan memberikan efek perkembangan ekonomi Indonesia kearah yang lebih baik, selain itu peternakan merupakan salah satu subsector penyerap tenaga kerja yang cukup besar. Badan Pusat Statistik (2015) menjelaskan hasil sensus pertanian pada tahun 2013 terdapat sekitar 13 juta rumah tangga usaha (RTU) yang melakukan kegiatan peternakan.

Peningkatan konsumsi hasil peternakan belum diimbangi oleh produksi dalam negeri, khususnya untuk komoditas susu dan daging sapi (BPS, 2015). Susu dan daging sapi merupakan hasil utama peternakan sapi dan merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat. Produksi susu sapi memiliki peningkatan dari tahun 2013 hingga 2017, sedangkan produksi daging sapi mengalami fluktuasi dari tahun 2013 hingga 2017. Hal ini dapat dilihat dari produksi susu dan daging sapi nasional tahun 2013 hingga 2017 pada tabel 1.

Tabel 1 Produksi Hasil Peternakan Sapi Indonesia Tahun 2013-2017

No	Hasil Peternakan sapi	Tahun (1000 ton/tahun)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Daging	504,8	497,7	506,7	518,5	486,3
2	Susu	786,9	800,8	835,1	912,7	928,1

Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI 2018

Produksi susu dalam negeri dapat dibilang rendah dibanding negara lain. Hal ini terjadi karena produksi susu dalam negeri masih bersifat tradisional. Skala usaha peternak sapi perah di Indonesia didominasi skala usaha peternakan sapi perah kecil dengan kepemilikan sapi kurang dari 4 ekor sebanyak 80% dari total peternak sapi perah (Mandaka dan Hutagaol, 2005). Selain itu belum banyak peternak yang menggunakan teknologi modern dan manajemen peternakan dengan baik.

Peternak sapi perah di Indonesia dapat digolongkan sebagai peternak rakyat dilihat dari jumlah kepemilikan sapi perah yang sedikit. Para peternak rakyat pada dasarnya menggantungkan hidupnya dari usaha peternakan sapi perah yang dijalankan. Pendapatan usaha ternak sapi perah menjadi tumpuan untuk memenuhi kebutuhan hidup peternak rakyat dan keluarganya. Pendapatan usaha ternak sapi perah yang utama didapatkan dari hasil penjualan susu, selain itu juga bisa didapat dari penjualan pedet dan sapi afkir. Skala usaha peternakan sapi perah yang kecil menimbulkan pertanyaan seberapa besar pendapatan dari hasil usaha peternakan yang dikerjakan dan mampukah memenuhi kebutuhan hidup peternak sapi perah rakyat di Indonesia.

Pemerintah sejak tahun 1977 hingga sekarang telah membuat program pengembangan agribisnis sapi perah. Kebijakan pemerintah mendorong peternak menjadi anggota koperasi sehingga pemasaran susu diatur oleh koperasi serta industry pengolah susu (Yusdja, 2017). Tujuan utama kebijakan tersebut agar dapat menambah pendapatan para peternak sapi perah rakyat di Indonesia. Selain itu dengan manajemen yang lebih profesional diharapkan mampu mendorong produksi susu lebih maksimal untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Tabel 2 Produksi susu segar Indonesia tahun 2012-2017

No	Provinsi	Tahun Produksi (ton/thn)					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Banten	0	72	20	17	18	20
2	DKI Jakarta	5.439	5.265	5.170	4.768	4.735	5.418
3	DIY	6.019	4.912	5.870	6.187	6.225	6.125
4	Jawa Barat	281.438	255.548	258.999	249.946	302.559	310.461
5	Jawa Tengah	105.516	97.579	98.494	95.512	99.997	99.607
6	Jawa Timur	554.312	416.419	426.254	472.213	492.460	498.915
7	Luar Jawa	7.007	7.054	5.942	6.482	6.741	7.526
Indonesia Total		959.731	786.849	800.749	835.125	912.735	928.108

Sumber: BPS 2019

Tabel 2 menunjukkan penyebaran produksi susu nasional Indonesia dari tahun 2012 sampai 2017. Dari tabel tersebut dapat dilihat pulau Jawa menjadi pulau yang memproduksi susu terbesar, dimana terdapat beberapa provinsi sentra susu. Pada tahun 2013 produksi susu turun dikarenakan terjadinya banyak kasus pemotongan sapi perah di beberapa provinsi di Pulau Jawa. Pada tahun berikutnya yaitu 2014 sampai 2017 produksi susu pada beberapa provinsi kembali naik. Terdapat dua provinsi kecuali Provinsi Banten yang dapat memproduksi susu melebihi produksi sebelum terjadi kasus pemotongan sapi perah, yaitu Provinsi Jawa Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Provinsi Banten adalah provinsi yang baru memproduksi susu pada tahun 2013.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu sentra produksi susu di Indonesia. Keberhasilan mengembalikan total produksi pada tahun 2017 yang melampaui tahun 2012 merupakan suatu prestasi. Terdapat beberapa koperasi peternakan yang ikut serta membantu peternak dalam menaikkan produksi susu. Koperasi peternakan berada di kabupaten atau kota yang menjadi lumbung produksi susu di

Jawa Barat. Salah satunya berada di Kabupaten Bandung yang merupakan salah satu sentra produksi susu di Jawa Barat.

Peternak sapi perah rakyat di Kabupaten Bandung mayoritas berada wilayah Kecamatan Pangalengan dan menjadi anggota KBPS Pangalengan. Koperasi Peternakan Bandung Selatan didirikan dari perkumpulan peternak pada tahun 1969 dan menjadi penggerak ekonomi peternak anggota serta masyarakat di Pangalengan dan sekitarnya. Penghargaan Satyalancana Wirakarya dari presiden RI didapatkan pada tahun 2017 sebagai koperasi terbaik, selain itu perputaran modal di KPBS Pangalengan mencapai 130 miliar rupiah pada tahun 2017 (Buku laporan tahunan KPBS ke 49, 2017).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki prestasi yang sama dengan Provinsi Jawa Barat dalam bidang produksi susu sapi pada tahun 2017. Produksi susu sapi tahun 2017 melampaui produksi tahun 2012 setelah terjadi kasus pemotongan sapi perah. Pada tahun 2016 terdapat sebanyak 3.781 ekor sapi perah dari 4.069 ekor sapi perah di provinsi DIY berada di wilayah Kabupaten Sleman (BPS, 2019).

Peternakan sapi perah di Kabupaten Sleman yang cukup sukses berada di Kecamatan Cangkringan. Kesuksesan peternak rakyat didukung beberapa koperasi dalam penjualan susu kepada industri pengolahan susu. Koperasi Saroni Makmur Cangkringan adalah salah satu koperasi yang beranggotakan peternak sapi perah di beberapa desa di Kecamatan Cangkringan. Koperasi tersebut memiliki prestasi salah satunya dipilih oleh dinas koperasi dan UMKM Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mewakili Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di lomba koperasi jenis produsen tingkat nasional tahun 2018. Hal tersebut menunjukkan

bahwa koperasi tersebut sukses dalam produsen susu sehingga dapat mempengaruhi pendapatan peternak anggota koperasi.

Lokasi peternakan yang berbeda membuat pola pemeliharaan sapi juga berbeda. Pola pemeliharaan dapat dipengaruhi oleh banyak hal bisa dari lingkungan dan dari individu peternak sendiri. Perbedaan pemeliharaan sapi perah akan menghasilkan perbedaan produksi susu. Pemeliharaan yang intensif akan menghasilkan susu lebih banyak dari pada pemeliharaan biasa. Pada peternak di KPBS Pangalengan pemeliharaan sudah sesuai prosedur, berbeda dengan peternak di Koperasi Saron Makmur yang beternak yang belum sesuai prosedur.

Perbedaan pemeliharaan akan mempengaruhi produksi yang berimbas pada pendapatan peternak. Selain dari sapi perah peternak juga akan mendapatkan pendapatan lain diluar usaha ternak sapi. Keikutsertaan peternak dalam anggota koperasi juga memiliki pengaruh ekonomi. Koperasi akan dapat memberikan pengaruh baik dalam hal usaha ternak maupun manfaat lain dari koperasi.

Koperasi yang merupakan saran dari kebijakan pemerintah memiliki peran yang sangat penting untuk mendorong pendapatan peternak rakyat. Peternakan sapi perah di KPBS pangalengan dan Koperasi Saron Makmur Cangkringan merupakan tumpuan produksi susu nasional. Pada setiap koperasi memiliki program yang berbeda sehingga anggota koperasi juga mendapatkan manfaat yang berbeda dari koperasi yang diikutinya. Dari perbedaan tersebut akan dapat dilihat seberapa besar pendapatan peternak dari koperasi yang diikutinya dan koperasi mana yang memiliki manfaat lebih baik terutama manfaat ekonomi untuk para anggotanya.

Pendapatan rumah tangga adalah hal yang penting dalam setiap rumah tangga termasuk rumah tangga peternak anggota KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur Cangkringan. Pendapatan ini akan digunakan sebagai pemenuhan seluruh kebutuhan hidup rumah tangga. Pendapatan rumah tangga peternak sapi perah memiliki beberapa sumber pendapatan yaitu dari usaha ternak sapi perah, dari koperasi dan dari pekerjaan lain. Dari pentingnya besaran pendapatan rumah tangga peternak sapi perah terutama anggota koperasi menimbulkan pertanyaan berapa besar pendapatan rumah tangga peternak anggota KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur Cangkringan.

Prestasi yang sama baiknya di bidang koperasi peternakan sapi perah membuat KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur Cangkringan sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Mengingat adanya perbedaan lokasi dan pengelolaan koperasi dan pembinaan anggota menimbulkan gagasan untuk membandingkan pendapatan pada setiap peternak anggota KPBS Pangalengan dan anggota Koperasi Saroni Makmur Cangkringan. Selain itu untuk melihat manfaat ekonomi yang didapatkan anggota di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur Cangkringan. Dari semua itu maka akan dapat dilihat seberapa besar pendapatan rumah tangga peternak di KPBS Pangalengan dan peternak di Koperasi Saroni Makmur Cangkringan.

B. Tujuan

1. Mengetahui perbandingan pendapatan usaha ternak sapi perah di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur Cangkringan.
2. Mengetahui perbandingan manfaat ekonomi KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur Cangkringan terhadap peternak anggotanya.

3. Mengetahui perbandingan pendapatan rumah tangga peternak di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur Cangkringan.

C. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak tentang informasi pendapatan usaha ternak sapi perah di KPBS Pangalengan dan Koperasi Saroni Makmur Cangkringan.

1. Bagi penulis dan pembaca penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan informasi serta referensi penelitian lebih lanjut.
2. Bagi koperasi dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi untuk meningkatkan pelayanan kepada anggota agar dapat menyejahterakan anggota koperasi.
3. Bagi pemerintah dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi untuk menetapkan kebijakan peternakan sapi perah depannya.